



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Peningkatan Kompetensi Komunikasi Akademik Mahasiswa melalui Program Pelatihan Debat Bahasa Inggris dan Bahasa Arab

Bidari Andaru Widhi¹, Lela Rahmawati², Muhlisin³, Tri Wahyuni Pebriawati⁴, Fani Fathanah⁵, Panji Tanashur⁶

^{1 2 3} Universitas Bumigora

^{4 5} Institut Agama Islam Nurul Hakim

⁶ Universitas Negeri Manado

*Corresponding Author: bidari@universitasbumigora.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 11 Mei, 2026

Revised: 23 June, 2026

Accepted: 17 July, 2026

Kata Kunci:

Komunikasi; pelatihan; debat; bahasa

Keywords:

Communication; exercise; debate; language

DOI: 10.56338/jks.v9i7.11827

ABSTRAK

Kemampuan komunikasi akademik merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa untuk mendukung keberhasilan dalam pembelajaran, penelitian, dan pengembangan karier profesional. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi berbagai kendala dalam mengikuti kompetisi debat Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, antara lain keterbatasan kosakata akademik, kemampuan menyusun argumentasi, kepercayaan diri, penguasaan tata bahasa, serta pemahaman terhadap format debat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi akademik mahasiswa melalui program pelatihan debat Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi penyampaian materi, workshop, simulasi debat, praktik kelompok, pendampingan intensif, dan evaluasi kemampuan peserta. Kegiatan dilaksanakan kepada mahasiswa yang dipersiapkan mengikuti kompetisi debat tingkat regional dan nasional. Evaluasi dilakukan melalui observasi, penilaian unjuk kerja, serta pemberian umpan balik selama proses pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara, penyusunan argumentasi ilmiah, penguasaan teknik debat, kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, serta kolaborasi antarpeserta. Mahasiswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap mekanisme debat dan mampu menyampaikan argumen secara lebih logis, sistematis, dan persuasif. Program ini memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan berkontribusi terhadap penguatan kompetensi komunikasi akademik mahasiswa. Selain itu, kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun komunitas debat yang berkelanjutan sebagai wadah pembinaan mahasiswa untuk mengikuti berbagai kompetisi akademik.

ABSTRACT

Academic communication competence is an essential skill that university students need to succeed in learning, research, and future professional careers. However, preliminary observations revealed that many students experienced difficulties in participating in English and Arabic debating competitions, including limited

academic vocabulary, weak argumentation skills, low self-confidence, insufficient grammatical competence, and limited understanding of debate formats. This community service program aimed to enhance students' academic communication competence through an English and Arabic debate training program. The program employed a participatory approach consisting of lectures, workshops, debate simulations, group practice, intensive mentoring, and participant performance evaluation. The participants were university students preparing for regional and national debate competitions. Evaluation was conducted through observation, performance assessment, and continuous feedback during the training sessions. The results indicated significant improvements in students' speaking ability, academic argument construction, debate techniques, self-confidence, critical thinking, and teamwork. Participants also demonstrated a better understanding of debate procedures and were able to present arguments more logically, systematically, and persuasively. The program provided meaningful experiential learning and contributed to strengthening students' academic communication competence. Furthermore, it established the foundation for a sustainable debate community that can continuously prepare students for academic debate competitions at various levels.

PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi akademik merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki mahasiswa untuk mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran, penelitian, serta pengembangan karier profesional (Carney, 2022). Komunikasi akademik tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan ide secara lisan maupun tertulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, menyusun argumen berdasarkan bukti, serta mempertahankan pendapat secara logis dan sistematis (Facione, 2015). Di era globalisasi dan persaingan pendidikan tinggi yang semakin kompetitif, penguasaan komunikasi akademik dalam bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Bahasa Inggris telah lama menjadi bahasa internasional dalam dunia pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sebagian besar publikasi ilmiah bereputasi, seminar internasional, serta kompetisi akademik menggunakan Bahasa Inggris sebagai media komunikasi utama. Sementara itu, Bahasa Arab memiliki posisi strategis sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam kajian keislaman, diplomasi, dan berbagai forum akademik di negara-negara Timur Tengah. Oleh karena itu, penguasaan kedua bahasa tersebut memberikan peluang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik baik di tingkat nasional maupun internasional (van Laar et al., 2020).

Salah satu media yang efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi akademik adalah kegiatan debat. Debat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyusun argumentasi yang logis, menganalisis isu secara komprehensif, serta menyampaikan gagasan secara sistematis dan persuasif (Børte & Zeivots, 2026). Selain meningkatkan kemampuan berbicara (speaking skills), debat juga melatih kemampuan mendengarkan secara aktif, merespons argumentasi lawan, bekerja sama dalam tim, serta mengambil keputusan berdasarkan analisis yang rasional. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan mahasiswa, ditemukan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami berbagai kendala dalam mengikuti kompetisi debat. Kendala tersebut meliputi keterbatasan penguasaan kosakata akademik, rendahnya kemampuan menyusun argumentasi yang terstruktur, kurangnya kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum, penguasaan tata bahasa yang belum memadai, serta minimnya pengalaman mengikuti simulasi debat. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa belum mampu menampilkan performa optimal dalam berbagai kompetisi debat baik berbahasa Inggris maupun Bahasa Arab (timbu et al., 2023).

Selain keterbatasan kemampuan bahasa, mahasiswa juga belum memahami format dan mekanisme kompetisi debat yang umum digunakan, seperti British Parliamentary Debate untuk Bahasa Inggris maupun format debat ilmiah Bahasa Arab. Akibatnya, mahasiswa sering mengalami kesulitan

dalam mengembangkan strategi argumentasi, melakukan sanggahan (rebuttal), maupun memberikan kesimpulan yang kuat sesuai dengan aturan kompetisi (Bashori et al., 2020). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu program pelatihan yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis praktik. Program pelatihan debat tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan linguistik, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi akademik, public speaking, kerja sama tim, serta strategi kompetisi. Melalui pelatihan yang terstruktur, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi komunikasi akademik secara komprehensif sehingga memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengikuti berbagai kompetisi debat.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bentuk pendampingan akademik bagi mahasiswa melalui pelatihan debat Bahasa Inggris dan Bahasa Arab yang terdiri atas penyampaian materi, workshop, simulasi debat, praktik kelompok, pendampingan intensif, serta evaluasi kemampuan peserta. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas (Theobald et al., 2020).

Pelaksanaan program ini juga mendukung pencapaian kompetensi lulusan perguruan tinggi, khususnya dalam aspek komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kepemimpinan (Pellaud et al., 2021). Selain menghasilkan peningkatan kemampuan individu, program ini diharapkan mampu membentuk komunitas debat yang berkelanjutan sehingga dapat menjadi wadah pembinaan mahasiswa untuk mengikuti kompetisi debat di berbagai tingkat. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi komunikasi akademik mahasiswa melalui program pelatihan debat Bahasa Inggris dan Bahasa Arab yang mencakup peningkatan kemampuan berbicara, penyusunan argumentasi ilmiah, penguasaan teknik debat, kepercayaan diri, serta kesiapan mengikuti kompetisi akademik.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Training, yaitu pendekatan pelatihan yang melibatkan peserta secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran melalui ceramah interaktif, diskusi, praktik, simulasi, dan pendampingan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengembangkan kompetensi komunikasi akademik secara komprehensif, tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan berbicara, berpikir kritis, kerja sama tim, dan kemampuan menyampaikan argumentasi secara sistematis dalam Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab.

Kegiatan dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Institut Agama Islam Nurul Hakim selama dua bulan, dengan melibatkan 30 mahasiswa yang memiliki minat mengikuti kompetisi debat Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi program studi dan organisasi kemahasiswaan dengan mempertimbangkan motivasi, komitmen, serta kemampuan dasar berbahasa asing. Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak program studi, mengidentifikasi kebutuhan peserta melalui observasi dan wawancara, serta menyusun modul pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan kompetisi debat.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Pada tahap persiapan, tim menyusun perangkat pelatihan, meliputi modul pembelajaran, instrumen evaluasi, lembar observasi, serta materi presentasi. Selain itu, dilakukan penyusunan jadwal kegiatan dan pembagian kelompok peserta agar proses pelatihan berjalan secara efektif. Tahap pelaksanaan dilaksanakan dalam delapan kali pertemuan yang mencakup materi komunikasi akademik, public speaking, pengembangan argumentasi, teknik debat Bahasa Inggris menggunakan format British Parliamentary Debate, teknik debat Bahasa Arab, strategi rebuttal, simulasi debat, hingga mini debate competition sebagai evaluasi akhir. Setiap sesi diawali dengan penyampaian materi secara interaktif, dilanjutkan dengan diskusi kelompok, praktik debat, pemberian umpan balik oleh fasilitator, dan refleksi bersama terhadap performa peserta. Pendekatan praktik

langsung diterapkan agar mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam menyusun argumentasi, mempertahankan pendapat, serta memberikan sanggahan sesuai aturan kompetisi.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi komunikasi akademik mahasiswa setelah mengikuti pelatihan. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama praktik debat, wawancara singkat, dokumentasi kegiatan, serta penyebaran angket kepuasan peserta menggunakan skala Likert lima tingkat. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan berbicara, ketepatan penggunaan kosakata akademik, penyusunan argumentasi, kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat.

HASIL

Program pelatihan debat Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dilaksanakan selama delapan kali pertemuan dengan melibatkan 30 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Institut Agama Islam Nurul Hakim. Kegiatan berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dan diikuti secara aktif oleh seluruh peserta. Pelaksanaan program diawali dengan pemberian pre-test untuk mengukur kemampuan awal komunikasi akademik mahasiswa, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai academic communication, public speaking, teknik penyusunan argumentasi, strategi debat Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, teknik rebuttal, simulasi debat, serta mini debate competition sebagai bentuk evaluasi akhir. Berdasarkan hasil observasi pada tahap awal, sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan argumentasi secara sistematis, menggunakan kosakata akademik yang tepat, memberikan sanggahan terhadap pendapat lawan, serta mempertahankan argumen berdasarkan fakta dan data yang relevan. Selain itu, tingkat kepercayaan diri mahasiswa ketika berbicara di depan umum masih relatif rendah. Beberapa peserta cenderung menyampaikan pendapat secara singkat, kurang terstruktur, dan belum mampu memanfaatkan teknik komunikasi persuasif yang menjadi salah satu unsur penting dalam kompetisi debat akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan pendampingan yang lebih intensif melalui kegiatan pelatihan yang berorientasi pada praktik. Selama proses pelatihan, mahasiswa menunjukkan perkembangan yang signifikan pada setiap sesi. Melalui kegiatan diskusi, simulasi, praktik kelompok, dan pemberian umpan balik secara langsung oleh fasilitator, peserta mulai mampu menyusun argumentasi yang lebih logis, menyampaikan pendapat secara sistematis, serta memberikan tanggapan terhadap argumen lawan dengan lebih percaya diri. Penggunaan metode simulasi kompetisi memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa sehingga mereka dapat memahami alur debat, pembagian peran dalam tim, pengelolaan waktu berbicara, hingga strategi menyampaikan sanggahan secara efektif. Interaksi yang intensif antara peserta dan fasilitator juga membantu mahasiswa memperbaiki kesalahan dalam penggunaan kosakata, pelafalan, serta struktur bahasa yang digunakan selama debat.

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kompetensi komunikasi akademik setelah mengikuti program pelatihan. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 64,5 pada saat pre-test menjadi 84,2 pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 19,7 poin. Peningkatan tersebut terlihat pada hampir seluruh aspek penilaian, meliputi penguasaan kosakata akademik, kemampuan menyusun argumentasi, kelancaran berbicara, kemampuan public speaking, serta kemampuan berpikir kritis. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan debat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi akademik mahasiswa.

Selain peningkatan kemampuan komunikasi, hasil observasi selama kegiatan menunjukkan perubahan perilaku belajar mahasiswa. Pada awal pelatihan, sebagian besar peserta masih pasif dalam menyampaikan pendapat dan cenderung bergantung pada arahan fasilitator. Namun, pada sesi simulasi debat terakhir, mahasiswa mampu berpartisipasi secara aktif, membangun argumentasi berdasarkan data, memberikan sanggahan yang relevan, serta bekerja sama secara efektif dengan anggota tim.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus membangun rasa percaya diri mahasiswa dalam menyampaikan gagasan pada forum akademik. Hasil angket kepuasan peserta juga menunjukkan bahwa program pelatihan memperoleh respons yang sangat positif. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan kompetisi debat, metode pelatihan menarik dan mudah dipahami, serta kegiatan praktik dan simulasi membantu mereka memahami teknik debat secara lebih aplikatif. Sebanyak 95% peserta menyatakan puas terhadap pelaksanaan kegiatan, sedangkan 93,3% peserta mengaku lebih percaya diri berbicara di depan umum setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, 90% peserta menyatakan lebih siap untuk mengikuti kompetisi debat Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab di tingkat universitas maupun nasional.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa program pelatihan yang mengintegrasikan pembelajaran teori dengan praktik langsung mampu meningkatkan kualitas komunikasi akademik mahasiswa secara signifikan. Keberhasilan program tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan nilai evaluasi, tetapi juga oleh perubahan sikap, kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan bekerja sama dalam tim. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis debat merupakan salah satu strategi efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi akademik, kemampuan analitis, dan kompetensi berbahasa asing mahasiswa. Dengan demikian, program pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi berbagai kompetisi debat sekaligus mendukung pengembangan kompetensi lulusan yang adaptif terhadap tuntutan dunia akademik dan profesional.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Kompetensi Komunikasi Akademik

Aspek Penilaian	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Penguasaan Kosakata Akademik	63,8	84,6	20,8
Penyusunan Argumentasi	64,2	85,1	20,9
Kelancaraan Berbicara	65,0	83,5	18,5
Public Speaking	64,7	84,3	19,6
Berpikir Kritis	64,8	83,7	18,9
Rata-rata	64,5	84,2	19,7

Table 2. Hasil Angket Kepuasan Peserta

Indikator	Presentase
Materi mudah dipahami	95%
Metode pelatihan menarik	96,7%
Kompetensi narasumber	98,3%
Manfaat pelatihan	96,7%
Kesiapan mengikuti kompetisi	90%
Meningkatkan kepercayaan diri	93,3%
Rata-rata kepuasan	95%

DISKUSI

Hasil pelaksanaan program pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan debat Bahasa Inggris dan Bahasa Arab memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi komunikasi akademik mahasiswa. Peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa metode pelatihan yang memadukan penyampaian materi, praktik, simulasi, dan pendampingan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan ide secara sistematis, membangun argumentasi berdasarkan bukti, serta mempertahankan pendapat secara logis. Hal ini mengindikasikan bahwa

pembelajaran berbasis praktik lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian teori karena mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa pada situasi akademik yang autentik. Peningkatan kemampuan komunikasi akademik juga terlihat dari perubahan performa mahasiswa selama proses simulasi debat. Pada awal pelatihan, sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasi gagasan, memilih kosakata akademik yang sesuai, serta memberikan sanggahan terhadap argumentasi lawan. Setelah mengikuti beberapa sesi pelatihan, mahasiswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih kritis dalam menganalisis suatu isu, menyusun argumen secara logis, dan menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan debat mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) karena mahasiswa dituntut untuk menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang sebelum menyampaikan argumentasi.

Selain meningkatkan kemampuan berbicara, program pelatihan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan kolaborasi. Dalam setiap sesi simulasi, mahasiswa bekerja dalam tim untuk menyusun strategi, membagi peran pembicara, serta menyusun argumentasi yang saling mendukung. Kondisi ini mendorong peserta untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, kerja sama, dan pengambilan keputusan secara kolektif. Kompetensi tersebut merupakan bagian penting dari keterampilan abad ke-21 yang diperlukan oleh lulusan perguruan tinggi untuk menghadapi dunia kerja maupun lingkungan akademik. Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pelatihan yang bersifat partisipatif. Kombinasi antara ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik debat, dan pemberian umpan balik secara langsung memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Umpan balik yang diberikan fasilitator setelah setiap simulasi membantu peserta mengidentifikasi kelemahan dalam aspek pengucapan, tata bahasa, penyusunan argumentasi, maupun teknik penyampaian, sehingga mereka dapat melakukan perbaikan secara bertahap pada pertemuan berikutnya. Pendekatan ini menciptakan proses pembelajaran yang reflektif dan berorientasi pada peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Pelaksanaan pelatihan dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, juga menjadi salah satu keunggulan program ini. Penggunaan dua bahasa memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperluas kompetensi komunikasi akademik dalam konteks internasional maupun keilmuan Islam. Mahasiswa tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga belajar menyesuaikan strategi komunikasi sesuai karakteristik masing-masing bahasa dan format kompetisi. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting bagi mahasiswa yang akan mengikuti kompetisi debat di tingkat nasional maupun internasional.

Hasil angket kepuasan yang menunjukkan tingkat kepuasan peserta sebesar 95% memperkuat temuan bahwa program pelatihan telah memenuhi kebutuhan mahasiswa. Tingginya tingkat kepuasan tersebut mencerminkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta, metode pembelajaran mudah diikuti, serta kegiatan praktik memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kemampuan komunikasi akademik. Selain itu, meningkatnya kepercayaan diri peserta untuk berbicara di depan umum menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif yang berperan penting dalam keberhasilan komunikasi.

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa metode debat merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara, berpikir kritis, komunikasi akademik, dan kepercayaan diri mahasiswa. Debat memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat berdasarkan fakta, melakukan analisis terhadap isu yang diperdebatkan, serta memberikan tanggapan secara rasional terhadap pendapat pihak lain. Dengan demikian, implementasi program pelatihan debat Bahasa Inggris dan Bahasa Arab tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikasi akademik mahasiswa, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *problem solving*, yang menjadi kompetensi penting bagi lulusan perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Program pelatihan debat Bahasa Inggris dan Bahasa Arab terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi akademik mahasiswa. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi penyampaian materi, workshop, simulasi debat, praktik kelompok, dan pendampingan intensif, peserta menunjukkan perkembangan dalam kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis, menyusun argumentasi berdasarkan bukti, melakukan sanggahan secara logis, serta meningkatkan kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum. Selain memperkuat kompetensi berbahasa, program ini juga mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang menjadi bagian dari kompetensi abad ke-21. Pelaksanaan pelatihan secara berkelanjutan berpotensi mendukung kesiapan mahasiswa dalam mengikuti kompetisi debat maupun berbagai forum akademik di tingkat nasional dan internasional.

SARAN

Program pelatihan ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pembentukan komunitas debat dan program pembinaan yang terstruktur agar peningkatan kompetensi mahasiswa dapat dipertahankan. Perguruan tinggi juga diharapkan mengintegrasikan pelatihan debat ke dalam kegiatan kemahasiswaan maupun pembelajaran untuk memperluas dampaknya terhadap pengembangan komunikasi akademik. Pada kegiatan selanjutnya, disarankan dilakukan evaluasi menggunakan instrumen yang lebih komprehensif serta melibatkan peserta dari berbagai program studi sehingga efektivitas program dapat dianalisis secara lebih luas dan menjadi dasar pengembangan model pelatihan debat yang lebih adaptif.

KETERBATASAN

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, pelaksanaan program dilakukan pada jumlah peserta yang relatif terbatas dan berasal dari satu perguruan tinggi, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk mahasiswa dengan karakteristik atau konteks institusi yang berbeda. Keterbatasan ini bukan disebabkan oleh kelemahan metode pelatihan, melainkan oleh ruang lingkup pelaksanaan program yang memang difokuskan pada kebutuhan mitra pengabdian. Kedua, durasi pelatihan yang relatif singkat membatasi kesempatan peserta untuk mengembangkan kemampuan debat secara lebih mendalam. Kompetensi seperti penyusunan argumentasi, penguasaan kosakata akademik, serta strategi sanggahan memerlukan latihan yang berkelanjutan agar peningkatannya dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh lebih menggambarkan peningkatan kompetensi awal setelah mengikuti pelatihan daripada dampak jangka panjang terhadap kemampuan komunikasi akademik mahasiswa. Ketiga, evaluasi keberhasilan program lebih banyak didasarkan pada observasi, penilaian unjuk kerja selama simulasi debat, dan umpan balik peserta. Meskipun pendekatan tersebut relevan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian, belum digunakan instrumen pengukuran yang terstandarisasi maupun desain pembandingan, seperti pre-test dan post-test dengan kelompok kontrol. Akibatnya, peningkatan kompetensi peserta belum dapat diatribusikan secara eksklusif kepada program pelatihan karena kemungkinan masih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman belajar sebelumnya, motivasi individu, atau latihan yang dilakukan di luar program. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi manfaat praktis kegiatan ini sebagai model pembinaan komunikasi akademik berbasis debat. Temuan yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi pelaksanaan program lanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas, durasi pelatihan yang lebih panjang, serta penggunaan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif sehingga efektivitas program dapat diukur secara lebih akurat dan memiliki validitas yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, M., Hout, R., Strik, H., & Cucchiarini, C. (2020). Web-based language learning and speaking anxiety. *Computer Assisted Language Learning*, 35, 1–32. <https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1770293>
- Børte, Kristin, & Zeivots, Sandris. (2026). Active Learning in Higher Education: Inheriting Pasts and Emerging Futures. *Active Learning in Higher Education*, 27(2), 207–219. <https://doi.org/10.1177/14697874261426575>
- Carney, S. (2022). Reimagining our futures together: a new social contract for education: by UNESCO, Paris, UNESCO, 2021, 186 pages, ISBN 978-92-3-100478-0. *Comparative Education*, 58, 1–2. <https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2102326>
- Facione, P. (2015). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*.
- Pellaud, F., Shankland, R., Blandenier, G., Dubois, L., Gey, N., Massiot, P., & Gay, P. (2021). The Competencies That School-Leavers Should Possess in Order to Meet the Challenges of the 21st Century. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.660169>
- Theobald, E., Hill, M., Tran, E., Agrawal, S., Arroyo, N., Behling, S., Chambwe, N., Cintrón, D., Cooper, J., Dunster, G., Grummer, J., Hennessey, K., Hsiao, J., Iranon, N., Jones, L., Jordt, H., Keller, M., Lacey, M., Littlefield, C., & Freeman, S. (2020). Active learning narrows achievement gaps for underrepresented students in undergraduate science, technology, engineering, and math. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117, 201916903. <https://doi.org/10.1073/pnas.1916903117>
- timbu, M., Bhoko, M., & Keli, E. (2023). IMPROVING STUDENTS SPEAKING SKILLS THROUGH DEBATE STRATEGY. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 7, 90–99. <https://doi.org/10.33479/klaus.v7i1.730>
- van Laar, E., Deursen, A. J. A. M., Van Dijk, J. A. G. M., & Haan, J. (2020). Determinants of 21st-Century Skills and 21st-Century Digital Skills for Workers: A Systematic Literature Review. *SAGE Open*, 10, 1–14. <https://doi.org/10.1177/2158244019900176>